

MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT UNTUK MENJADI PENGRAJIN PRODUK KERAJINAN BAMBU

Primus Domino

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP St. Paulus Ruteng,
Jl. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng-Flores 86508
Email: primusdomino17@gmail.com

Abstract : Enhancing People's Awareness of Being Bamboo Craftman. Bamboo trees are mostly found in rural areas throughout Indonesia. The data show the increasing number of bamboo trees with the total of 37.93 million in Indonesia (Soemarno, 2010). About 76.83% of Bamboo tree clusters grow in Javaisland, while only 23.17% (8.79 million) of them spread in other regions out of the land. In particular, bamboo tree is a commodity which economically increases people income and welfare. However, bamboo tree has not been much utilized. They are still traditionally used for fence, cottage or wooden kitchen. In fact, many sorts of handicrafts are made of bamboo trees such as furniture. One problem is that people are lack of skill in producing bamboo trees as competitive handicrafts. Therefore, building people's awareness toward benefits of bamboo trees, attempts are to be held, which cover three activities, namely: (1) motivating people to be a bamboo craftman through socialization and discussion; (2) training people to create and design various models of bamboo crafts; and (3) improving knowledge of bamboo handicraft industry, marketing and business management. With these efforts, people are encouraged to be a prospective, professional bamboo craftsman.

Key words: people's awareness, craftsman, bamboo handicraft.

Abstrak. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Menjadi Pengrajin Produk Kerajinan Bambu. Tanaman bambu banyak ditemukan di daerah pedesaan di Indonesia. Data tahun 2010 oleh Profesor Soemarno menunjukkan sebanyak 37, 93 juta rumpun bambu tumbuh di Indonesia, sekitar sekitar 76,83 % tumbuh di daerah Jawa, sedangkan sisanya sekitar 8,79 juta rumpun (23,17 %) berada di luar Jawa. Sementara itu, bambu merupakan salah satu komoditas ekonomi yang jika dimanfaatkan dengan baik dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun tanaman bambumemiliki nilai ekonomis yang tinggi, Selama ini, namun tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat, hanya dibiarkan menua, atau sebatas untuk membuat pagar, gubuk untuk dapur kayu api atau gubuk sederhana di sawah. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak menyadari bahwa bambu dapat dijadikan bahan baku utama dalam pembuatan berbagai aneka produk kerajinan. Lebih dari itu, masyarakat enggan menjadi pengrajin bambu karena tidak memiliki ketrampilan yang memadai untuk mengolah tanaman bambu tersebut menjadi produk dan kerajinan berdaya jual tinggi. Ada banyak produk kerajinan, mebel dan furnitur yang dibuat dari bahan batang bambu dan dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kebanyakan masyarakat belum menyadari hal tersebut, sehingga diperlukan berbagai upaya dan kegiatan-kegiatan untuk membuat masyarakat tertarik dan termotivasi untuk menjadi pengrajin bambu. Untuk membuat masyarakat menyadari tentang manfaat besar dari bambu untuk peningkatan penghasilan dan perbaikan kesejahteraan, diperlukan berbagai upaya dan kegiatan melalui berbagai acara, diantaranya: 1. melakukan ceramah dan diskusi dengan masyarkat untuk menumbuhkan motivasi masyarakat agar mau menjadi pengrajin bambu, 2. melakukan pelatihan bagi masyarakat yang mau menjadi pengrajin bambu dalam mengenali berbagai jenis model dan desain produk kerajinan bambu; dan 3. meningkatkan pengetahuan pengrajin yang telah memiliki usaha industri kerajinan bambu tentang manajemen usaha dan manajemen pemasaran produk industri kerajinan bambu. Dengan demikian, masyarakat mau menjadi pengrajin bambu; tidak hanya menjadi pengrajin musiman tetapi menjadi perajin profesional, serta menjadi pengusaha kerajinan bambu yang sukses.

Kata kunci: Kesadaran Masyarakat, Pengrajin, Kerajinan Bambu.

PENDAHULUAN

Banyak daerah pedesaan di Indonesia yang memiliki eksotisme pemandangan alam yang luar biasa dan mempunyai sumber daya alam yang tidak terbatas. Tanah di daerah pedesaan juga sangat subur, sehingga segala jenis tanaman dan tumbuhan berkembang dengan mudah dan baik, tanpa perawatan yang

berarti dari manusia yang ada di sekitarnya. Karena kesuburannya, hasil panen padi dari sawah dan dari tanaman perkebunan lainnya sudah membuat masyarakat lebih dari cukup untuk memberikan nafkah bagi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga mereka. Keterlenaan masyarakat pada hasil padi dan tanaman perkebunan menjadikan masyarakat mengabaikan pemanfaatan tanaman bambu

untuk kesejahteraan ekonomi mereka; sementara itu, di banyak daerah pedesaan, bambu bertumbuh dengan sangat banyak dan sangat subur di sekitar mereka. Bahkan, pada beberapa daerah, umur bambunya sampai ratusan tahun, sehingga terlihat sangat lebat dan nampak seperti hutan bambu.

Sampai saat ini, masih banyak masyarakat pedesaan di Indonesia belum memanfaatkan bambu secara baik dan optimal. Mereka hanya memanfaatkan bambu untuk membuat kemah sementara (tidak permanen), tempat pelaksanaan acara-acara tertentu. Seandainya pun digunakan dengan akibat ekonomis yang lebih baik, bambu di kampung ini hanya digunakan untuk pagar, gubuk untuk dapur kayu api atau gubuk sederhana di sawah. Bahkan bambu masyarakat cenderung membiarkan tanaman bambu menua, lapuk, atau menjadi ongkongan sampah yang tidak berguna dan terhanyut menuju ke laut.

Sebenarnya tanaman bambu dapat dimanfaatkan untuk banyak hal, mulai dari daun, batang, ranting maupun tunasnya. Daun Bambu dapat digunakan sebagai makanan ternak; tunas bambu dapat dimanfaatkan untuk kuliner, dijadikan sayur, untuk membuat gulai rebung. Namun demikian, bagian dari bambu yang banyak dimanfaatkan adalah batangnya, yang dapat digunakan untuk membuat alat memasak, membuat sumpit dan dan menjadi bahan baku dari berbagai peralatan rumah tangga, seperti bakul nasi, tampah, perangkap ikan, topi bambu (caping), kipas, hiasan dinding serta kreativitas seni lainnya yang bernilai jual tinggi.

Batang bambu juga digunakan sebagai bahan untuk konstruksi rumah, bilik, dipan, pagar, dan ada pula bisa digunakan sebagai lantai. Sebagai contoh, masih banyak dinding rumah penduduk di daerah Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur yang terbuat dari pohon bambu karena bangunan berbahan bambu memiliki ketahanan terhadap guncangan gempa, mempunyai daya tahan yang tinggi serta resistensi terhadap serangga dan kelembaban.



Gambar 01 Batang bambu yang dapat dimanfaatkan oleh Masyarakat menjadi produk industri kerajinan bambu

Sebagian kecil masyarakat pernah mencoba untuk memanfaatkan batang bambu ini untuk dijadikan produk rumah tangga, namun hal tersebut tidak dilakukan secara kontinyu, hanya dilakukan musiman atau sekedar mengisi waktu senggang. Masyarakat belum melihat potensi yang besar dari tanaman bambu untuk meningkatkan kesejahterannya. Hal lain yang menjadi persoalan adalah orang yang memiliki ketrampilan mengolah bambu sudah berusia lanjut, sedangkan orang-orang muda yang produktif tidak memiliki keahlian untuk memanfaatkan bambu ini menjadi produk yang bernilai ekonomis.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat tersebut harus segera diatasi sehingga berdampak positif bagi perbaikan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk membuat masyarakat dapat memanfaatkan bambu menjadi produk kerajinan adalah mengadakan diskusi untuk membangkitkan gairah dan antusiasme masyarakat untuk memanfaatkan bambu menjadi produk yang dapat dijual dan menambah penghasilan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Diskusi juga dilakukan untuk menumbuhkan motivasi masyarakat dalam berwirausaha dengan melibatkan mentor dan trainer dan pelaku usaha yang berpengalaman.

Kegiatan lainnya yang perlu dilakukan agar masyarakat mau bertahan menjadi pengrajin bambu adalah melakukan pelatihan kepada masyarakat untuk mengenali berbagai jenis model, desain dan bentuk kerajinan dari bambu. Jika pengrajin sudah bisa menghasilkan produk industri kerajinan bambu secara berkala, maka pengrajin harus memiliki pengetahuan yang memadai

mengenai manajemen usaha dan manajemen pemasaran produk industri kerajinan bambu.

KESADARAN MASYARAKAT UNTUK MEMANFAATKAN BAMBU

Bambu adalah tumbuhan berumpun, berakar serabut yang batangnya bulat berongga, beruas, keras, dan tinggi, digunakan sebagai bahan bangunan dan perabot rumah tangga. Bambu merupakan salah satu tanaman dengan pertumbuhan paling cepat, dalam sehari bambu dapat tumbuh sepanjang 60 cm tergantung pada kondisi tanah dan klimatologi tempat ia ditanam. Bambu merupakan hasil hutan non kayu yang potensial untuk dikembangkan menjadi sumber bahan baku industri. Bambu memiliki keunggulan karakteristik tertentu dibandingkan kayu. Selain sifatnya yang serupa dengan kayu, karakteristik bambu lebih unggul seperti sifat tariknya yang setara dengan baja. Terlebih lagi, bambu memiliki waktu regenerasi yang lebih singkat dibandingkan kayu yakni 3 tahun saja. Bambu lebih efektif karena dalam 1 rumpun bisa tumbuh hingga 8 tunas dan bisa disisakan untuk regenerasi tunas (Solo Pos, 23/05/2017).

Jika seseorang memiliki keahlian yang memadai, bambu menjadi salah satu komoditi penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan perbaikan ekonomi. Namun demikian, hal ini belum disadari sepenuhnya oleh masyarakat, terutama masyarakat di pedesaan. Mereka mengabaikan keberadaan tanaman bambu yang banyak berada di sekitar mereka, dan membiarkannya menua atau melapuk, serta tidak dimanfaatkan secara ekonomis.

Bambu dapat menjadi penyangga kemacetan ekonomi masyarakat melalui industri kerajinan rumah tangga. Meskipun industri kerajinan bambu tersebut bukan sebagai pekerjaan pokok masyarakat dan bukan merupakan sumber utama pendapatan rumah tangga pengrajin, setidaknya hasil penjualan produk industri kerajinan bambu mampu menambah pendapatan dalam rumah tangga masyarakat. Untuk menjadi pengrajin, tantangan yang paling besar adalah adanya kesadaran dan motivasi dari masyarakat untuk mau beralih dari menggunakan kayu atau besi sebagai mebel dan furnitur; menjadi memanfaatkan bambu sebagai mebel dan perabot rumah tangga.

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong

seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah “pendorongan”; suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Ada 2 jenis motivasi, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki oleh seseorang, semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan (Santrock, 2014). Sebelum motivasi intrinsik terbentuk pada seseorang untuk menjadi pengrajin bambu, diperlukan motivasi ekstrinsik, yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran atau dorongan dari orang lain. Anjuran dan dorongan dari orang lain diperlukan untuk menguatkan masyarakat agar mau menjadi pengrajin yang profesional.

Motivasi ekstrinsik lainnya yang dapat diterapkan untuk masyarakat agar mau menjadi pengrajin bambu adalah dengan menghadirkan model berupa contoh pengrajin bamboo yang telah sukses. Jenis pembangkitan motivasi seperti ini dalam psikologi belajar disebut dengan *observational learning* yaitu belajar dengan mengamati dan meniru orang lain. Seseorang akan mengamati kemudian meniru perilaku orang lain yang dianggapnya baik yang disebut dengan model yang akhirnya akan membentuk perubahan perilaku. (Hargenhann and Olson, 2008). Dalam hal ini, model adalah pengrajin bambu yang telah berhasil. Pengrajin tersebut menyampaikan informasi dan menceritakan pengalamannya menjadi pengusaha produk kerajinan bambu. Masyarakat diharapkan mengamati, meniru dan mau mengikuti kesuksesan yang telah diraih oleh model tersebut dan tertarik untuk menjadi pengrajin produk kerajinan bambu. Kegiatan pembentukan motivasi ini dilakukan melalui sosialisasi dengan masyarakat tentang pentingnya memanfaatkan bambu yang ada di sekitar mereka menjadi produk kerajinan, baik itu produk kerajinan rumah tangga maupun produk kerajinan lainnya yang bernilai jual tinggi.

Daerah yang dapat dijadikan panutan karena membuat masyarakatnya sejahtera melalui industri kerajinan bambu adalah Desa Tigawasa Kabupaten Buleleng, Bali. Daerah

ini dikenal luas oleh konsumen dan wisatawan sebagai sentra kerajinan bambu. Kerajinan anyaman bambu di Desa Tigawasa telah berkembang menjadi industri rumahan dan ditekuni secara turun-temurun oleh masyarakat. Motif yang diterapkan pada produk kerajinan sangat beraneka ragam dan telah mengalami suatu kesatuan yang utuh dalam penerapan pada bidang produk anyaman bambu. Harga aneka jenis anyaman asli Desa Tigawasa ini cukup bervariasi, tergantung jenis desain dan bahan yang digunakan dan secara nyata telah berpengaruh pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

MENCIPTAKAN PROTOTYPE, JENIS DAN DESAIN KERAJINAN BAMBU

Bambu sudah sejak lama telah lazim dimanfaatkan sebagai bahan material bangunan rumah dan pembuatan peralatan rumah tangga (Willy, 2005: 6). Namun demikian, masyarakat pada umumnya tidak terlalu menggemari bambu sebagai bahan baku industri dan pembuatan peralatan rumah tangga. Hal tersebut disebabkan sifat fisik bambu yang memiliki variasi dimensi dan ketidakseragaman panjang ruas sehingga sukar dikerjakan secara mekanis. Bambu juga tidak terlalu awet, yang membuatnya tidak favorit untuk dipilih sebagai komponen industri kerajinan rumah tangga.

Berkembangnya teknologi modern dalam pengawetan bambu dengan menggunakan cat dan vernis menjadikan bambu dapat menjadi alternatif yang murah dan baik dalam berbagai industri kerajinan. Hal ini memungkinkan pengrajin untuk menjadikan bambu sebagai bahan baku utama untuk produk industri kerajinan rumah tangga, mebel dan furnitur lainnya. Masyarakat yang tertarik untuk menjadi pengrajin bambu hanya perlu mengetahui berbagai bentuk variasi produk kerajinan bambu baik untuk keperluan rumah tangga maupun untuk mebel dan perabot lainnya.

Selama ini, masyarakat telah lazim menggunakan bambu untuk membuat berbagai alat keperluan rumah tangga, seperti nyirudanbakul. Hasil kerajinan tersebut mereka gunakan untuk kepentingan sendiri atau untuk memenuhi pesanan tetangga. Namun demikian, mereka tidak membuatnya sebagai pekerjaan pokok, hanya sebagai pekerjaan sambilan. Pekerjaan sebagai pengrajin hanya dilakukan sambilan, ketika

tidak disibukkan dengan pekerjaan rutin menanam padi di sawah.



Gambar 02 Contoh Kerajinan dari Bambu

Sebagian kecil pengrajin di daerah menggunakan batang bambu untuk dijadikan produk kursi dan bangku yang biasanya ditempatkan di ruang terbuka sebagai ruang duduk-duduk ataupun menerima tamu. Namun desain yang dikembangkan masih sangat sederhana. Andai desain dan bentuk kursinya bervariasi, hal tersebut masih sebatas pada desain yang disesuaikan dengan keinginan pemesan.

Pengetahuan pengrajin akan desain kerajinan yang bervariasi dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan diskusi dengan pengrajin yang profesional dan berpengalaman. Melalui pelatihan, pengrajin dapat mengenal desain-desain produk kerajinan bambu yang terbaru; sedangkan pengrajin yang berpengalaman dapat memperkenalkan kepada pengrajin muda cara mengembangkan desain-desain produk kerajinan rumah tangga dari bambu dengan langkah-langkah yang sederhana.

Desain-desain kerajinan bambu yang unik akan membuat banyak konsumen tertarik untuk menggunakan mebel, furnitur dan perabot rumah tangga lainnya dari bambu. Desain-desain kerajinan yang baru dan unik juga dapat dengan mudah diperoleh pengrajin dengan mengakses internet atau mengunjungi pameran-pameran bambu. Kegiatan pameran industry kerajinan bambu biasanya secara berkala di lakukan oleh pemerintah, lembaga-lembaga dan beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat. Sebagai contoh, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (FSRD ITB) secara berkala menyelenggarakan Pameran dan Workshop Kerajinan Bambu. Selain itu, dinas perindustrian dan

perdagangan (disperindag) rutin melakukan pameran industri kerajinan bamboo. Event seperti ini dapat dimanfaatkan oleh pengrajin untuk mengenali berbagai varian maket konstruksi bambu.

SOSIALISASI MANAJEMEN DAN PEMASARAN PRODUK KERAJINAN BAMBU

Saat ini, semakin banyak hotel-hotel maupun rumah makan yang tertarik untuk melengkapi ruang kebutuhan furniturnya dengan dengan mebel bambu. Konsumen juga menginginkan untuk memiliki perabot yang bervariasi. Kemajuan dunia komunikasi membuat masyarakat memiliki keingintahuan yang tinggi akan produk-produk kerajinan baru. Produk kerajinan bambu merupakan jawaban penasaran konsumen terhadap keinginan untuk mendapatkan mebel dan furnitur yang unik. Hal ini dibuktikan dengan tingginya animo pengunjung untuk memiliki furnitur dari bambu pada berbagai ajang pameran industri kerajinan bambu di dunia internasional.

Untuk membuat bambu lebih dikenal lebih luas oleh masyarakat, baik domestik maupun internasional, diperlukan sistem manajemen usaha industri dan sistem manajemen pemasaran yang baik. Ada dua jenis pemasaran yang biasanya digunakan oleh pengrajin yaitu pemasaran eksternal dan pemasaran internal. Pemasaran internal adalah pemasaran ke konsumen dan keluarga sendiri. Jenis pemasaran yang agak susah dilakukan oleh pengrajin adalah pemasaran eksternal yaitu pemasaran ke luar daerah, karena memerlukan teknik dan pengetahuan khusus.

Dalam pemasaran eksternal diperlukan kerjasama dengan pengusaha luar yang sudah lebih dulu berkembang. Pemasaran eksternal juga menjadi lebih baik jika pengrajin dapat melakukan analisis lingkungan usaha dengan menggunakan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities dan Threatness*). Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam usaha dan membantu pengrajin melakukan penyusunan strategi usaha yang matang untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek, maupun tujuan jangka panjang.

Beberapa pengetahuan lainnya yang harus dimiliki oleh pengrajin berkaitan dengan manajemen pemasaran produk industri

kerajinan bambu adalah pengetahuan yang berhubungan dengan elemen-elemen yang harus dikontrol oleh pengrajin untuk memuaskan konsumen. Elemen-elemen tersebut adalah kualitas produk, harga yang bersaing, kegiatan promosi yang terencana dan pengembangan kemitraan dengan instansi pemerintah desa dan pemerintah daerah serta lembaga-lembaga lainnya. Di sini, pengrajin tidak hanya membuat barang kerajinan, tetapi memusatkan perhatian pada selera konsumen. Menurut Alma (2011: 43), pembeli barang industri dimotivasi oleh banyak unsur, seperti pertimbangan keuangan yang tersedia, kualitas barang, pelayanan dan harga. Adakalanya pembeli mau membayar tambahan ekstra untuk memperoleh barang yang berkualitas.

KENDALA MENJADI PENGRAJIN BAMBU

Sebagian besar Masyarakat, khususnya petani tidak menyadari bahwa bambu merupakan aset penting yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki taraf ekonomi masyarakat. Mereka memandang bahwa padi dan tanaman perdagangan merupakan satu-satunya komoditi yang bisa dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini membuat masyarakat enggan untuk menjadi pengrajin bambu.

Hambatan lainnya untuk menjadi pengrajin adalah sebagai berikut: *pertama*, Masyarakat lebih tertarik untuk memakai produk, mebel dan furnitur rumah tangga yang berasal dari kayu atau besi karena umur pakai yang lebih lama, dan menganggap bahwa produk kerajinan yang berasal dari bambu tidak bertahan lama. *Kedua*, Tidak semua orang dapat dilatih menjadi pengrajin. Selain harus mempunyai bakat dan kemampuan khusus, untuk menjadi pengrajin bambu diperlukan ketelitian dan kesabaran karena bentuk, pola dan tekstur batang bambu yang sangat bervariasi. *Ketiga*, Pengrajin produk industri kerajinan bambu mengalami kendala mengenai informasi pemasaran yang terbatas. Mereka menggunakan produk industri kerajinan bambu terbatas untuk kalangan sendiri, dan membuatnya jika ada yang memesan. Hal ini membuat usaha produk kerajinan bambu cenderung menjadi usaha yang bersifat musiman. *Keempat*, Bambu tidak banyak bertumbuh di daerah perkotaan tetapi di daerah-daerah terpencil di pedesaan yang jauh dari akses transportasi yang layak. Jalan-

jalan yang baik dan bagus hanya ada di perkotaan, tetapi jalan di pedesaan masih banyak yang jelek dan belum beraspal. Sendainya beraspal, jarang diperhatikan perawatannya oleh pemerintah sehingga sudah banyak yang berlubang. Hal ini menyebabkan keterbatasan akses pengrajin terhadap konsumen dan pasar. Hal Akibat lainnya adalah pengrajin memiliki hambatan untuk memasarkan produk kerajinan bambunya ke luar daerah atau ke luar wilayah mereka. Kelima, Masyarakat juga memiliki hambatan untuk memiliki modal usaha, seperti membeli vernis dan segala jenis peralatan yang digunakan dalam membuat kerajinan, sehingga pengrajin cenderung tidak mampu memenuhi permintaan konsumen dalam waktu yang singkat.

KESIMPULAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, oleh karena itu, Pemerintah daerah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dengan cara memberikan perhatian terhadap berkembangnya UKM di daerah pedesaan. Salah satu Usaha Kecil dan Menengah yang dapat dikembangkan di pedesaan adalah industri pengolahan bahan bambu. Pada umumnya industri bambu mempunyai skala kapasitas produksi yang kecil sehingga dapat dikatakan sebagai industri rumah tangga. Namun di lain pihak industri kecil seperti inilah yang mampu bertahan dan dapat menopang perekonomian rumah tangga.

Masyarakat di pedesaan memiliki peluang yang cukup besar untuk memperbaiki kesejahtraannya dengan mengembangkan industri kerajinan bambu. Menyadari potensi yang sedemikian besar di daerah ini untuk mengembangkan industri kerajinan bambu, diperlukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Meningkatkan kesadaran dan motivasi masyarakat untuk memanfaatkan tanaman bambu menjadi produk yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Batang Bambu dapat dimanfaatkan untuk membuat berbagai kerajinan rumah tangga dan produk kerajinan yang bernilai seni tinggi. Hasil penjualan dari berbagai produk kerajinan tersebut cukup menguntungkan dan memiliki prospek yang sangat baik, serta dapat menjadi penghasilan tambahan keluarga dan memiliki peluang untuk menjadi pekerjaan pokok bagi petani.
- Memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang jenis-jenis produk yang bisa

dihasilkan dari bambu. Pelatihan tersebut memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang berbagai desain kerajinan dari bambu sehingga membuat konsumen tertarik untuk menggunakan produk kerajinan bambu yang dihasilkan oleh pengrajin.

- Usaha kerajinan bambu akan bertahan dan berkembang dengan baik jika pengrajin dapat merancang strategi usaha dengan baik, membuat pencatatan pembukuan dan mempunyai strategi pemasaran yang efektif. Pengetahuan akan hal ini hanya akan diperoleh pengrajin jika mendapatkan pelatihan tentang manajemen usaha dan manajemen pemasaran produk kerajinan bambu. Pengrajin harus memahami bahwa keberlangsungan usaha sangat ditentukan oleh pengelolaan usaha yang baik dan strategi pemasaran yang efektif.

REKOMENDASI

Bambu yang bertumbuh dengan liar dan sangat banyak di Indonesia memiliki potensi ekonomi yang sangat besar, oleh karena itu masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang berada di pedesaan harus memanfaatkan bambu dengan baik. Salah satu upaya menggunakan bambu untuk bagi peningkatan penghasilan dan kesejahteraan masyarakat adalah dengan menjadi pengrajin produk industri kerajinan bambu. Bambu dapat diolah menjadi industri produk rumah tangga dan kerajinan yang bernilai jual tinggi, maka saran kepada masyarakat, pemerintah dan instansi terkait adalah sebagai berikut:

- Masyarakat harus memanfaatkan tanaman bambu secara optimal dengan menjadi pengrajin produk industri kerajinan bambu.
- Pengrajin bambu perlu meningkatkan pengetahuannya untuk menghasilkan kualitas pengerjaan kerajinan bambu yang lebih bagus sehingga mampu memenuhi selera konsumen. Selain itu, pengrajin bambu juga selalu berupaya mengenali desain dan model produk kerajinan terbaru yang dapat diperoleh melalui pelatihan, berbagi pengalaman dengan pengrajin yang profesional, serta belajar mandiri dari internet dan media lainnya.
- Pemerintah perlu melakukan pembinaan lebih lanjut kepada

para pengrajin bambu untuk meningkatkan kualitas produk kerajinan bambu. Pemerintah juga perlu memfasilitasi pengrajin untuk melakukan kegiatan promosi melalui pameran atau kegiatan sejenis lainnya.

- d) Selama ini tanaman bambu di daerah dibiarkan bertumbuh tanpa ada upaya sistematis dan terencana untuk menjaga keberlangsungan dan kelestariannya, oleh karena itu, diperlukan upaya dan usaha dari berbagai pihak untuk menjamin ketersediaan bambu yang berkualitas untuk bahan baku industri kerajinan bambu.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, B., 2011, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Hargenhahn, B. R., Olson, M.H., 2008, *Teori belajar*, Jakarta, Prenada Media Grup
- Saadah, N., 2002, *Usaha Kecil dan Menengah (Small and Medium Enterprises)*, Yogyakarta, Pusat Studi Asia Pasifik UGM.
- Santrock, J. W., 2014, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Salemba Humanika.
- Soemarno, 2017. *Model Perencanaan Kawasan Agroforestry Bambu* (online) (<https://bamboeindonesia.wordpress.com/bambu-untuk-konservasi/makalah/soemarno/>), diakses pada tanggal 17 Juli 2017.
- Solo Pos, 23 Mei 2017. *Sentra Industri Bambu Minim Pengrajin* (online) (<http://www.solopos.com/2017/05/23/ukm-sleman-duh-sentra-industri-bambu-minim-pengrajin-818762>) diakses pada tanggal 17 Juli 2017.
- Willy, D., 2005, *Furnitur Tradisional (Bambu, Rotan)*, Bandung, Penerbit ITB.